

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Keberadaannya tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia sejak dahulu. Di antaranya adalah kopi yang menjadi komoditas perkebunan yang menopang perekonomian Indonesia. Kopi menjadi salah satu komoditas yang memiliki peran strategis baik dari sisi ekonomi maupun sosial-budaya masyarakat.

Kopi (*Coffea* sp.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang paling banyak diperdagangkan di dunia setelah minyak bumi. Di Indonesia, kopi telah lama menjadi andalan sektor perkebunan rakyat dan memberikan kontribusi yang strategis terhadap pendapatan devisa negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, subsektor perkebunan menyumbang 3,27 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dan kopi menjadi salah satu komoditas yang paling berperan di dalamnya.¹ Dari seluruh lahan perkebunan kopi di Indonesia, sebesar 94,5 persen dikuasai oleh perkebunan rakyat, yang berarti petani kecil menjadi tulang punggung industri kopi nasional.²

Di Sumatera, kopi Arabika menjadi komoditas unggulan perkebunan rakyat terutama di beberapa wilayah dataran tinggi. Salah satu daerah penghasil kopi

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2025*, (Jakarta: BPS, 2025), hlm. 210.

² Syafiruddin, *Agribisnis Kopi untuk Praktisi*, (Makassar: Nas Media Pustaka, 2022), hlm.3

Arabika terbaik yang kini semakin mendapat pengakuan di tingkat nasional maupun internasional adalah Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci terletak di kawasan Pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian yang cocok untuk budidaya kopi Arabika berkualitas. Kondisi tanah vulkanik yang subur di sekitar Gunung Kerinci menghasilkan biji kopi dengan karakteristik rasa yang kompleks, aroma yang khas, dan profil yang digemari oleh para penikmat kopi Aziz Rukun Saudara di berbagai penjuru dunia.³

Salah satu kecamatan di Kabupaten Kerinci yang memiliki potensi kopi Arabika cukup besar adalah Kecamatan Gunung Tujuh. Wilayah ini berada pada ketinggian antara 1.400 hingga 1.950 meter di atas permukaan laut (mdpl), sebuah rentang ketinggian yang tergolong sangat optimal untuk pertumbuhan tanaman kopi Arabika berkualitas tinggi. Tanaman kopi Arabika pada umumnya tumbuh optimal pada ketinggian antara 1.000 hingga 2.000 mdpl, dan posisi Kecamatan Gunung Tujuh yang berada tepat di tengah rentang tersebut memberikan kondisi iklim mikro yang ideal, mulai dari suhu yang relatif sejuk, curah hujan yang cukup, hingga perbedaan suhu siang dan malam yang baik bagi pembentukan senyawa kompleks penentu cita rasa biji kopi.⁴

Wilayah ini berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat yang menjaga keseimbangan ekosistem di sekitarnya. Di Kecamatan Gunung Tujuh inilah, tepatnya di Desa Bengkolan Dua, terdapat sejumlah petani kopi yang menggeluti usaha kopi Arabika, baik sebagai petani penghasil ceri

³ Syafrudin Karimi, "Karakteristik Fisik dan Cita Rasa Kopi Arabika Kerinci pada Berbagai Ketinggian Tempat", *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, Vol. 18, No. 2, Agustus 2018, hlm. 112.

⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2025, Op, Cit*, hlm. 215

maupun sebagai pengolah pascapanen, terdapat sejumlah petani kopi yang menggeluti usaha kopi Arabika, baik sebagai petani penghasil ceri maupun sebagai pengolah pascapanen. Di antara para petani dan pengolah kopi yang ada di kawasan tersebut, terdapat satu sosok yang perjalanannya menonjol karena berhasil membawa kopi Arabika Kerinci ke pentas nasional, yaitu Abdul Aziz Thohari. Ia lahir pada 25 Desember 1989 di Bento dan merupakan satu dari sedikit warga desa yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sarjana Pertanian di Universitas Andalas pada tahun 2012, sebelum akhirnya memutuskan kembali ke kampung halaman dan menekuni dunia pertanian. Berbeda dari kebanyakan petani di sekitarnya yang masih mengandalkan penjualan ceri kopi mentah melalui pedagang pengumpul, Abdul Aziz berani melangkah lebih jauh dengan mengolah kopi secara terstandarisasi dan membangun merek sendiri, sebuah pilihan yang pada akhirnya membedakannya dari petani kopi lainnya di kawasan tersebut.⁵

Pada awalnya, Abdul Aziz Thohari menjalankan usaha pertanian yang umum dilakukan oleh petani di kawasan dataran tinggi Kerinci, yaitu menanam komoditas sayuran seperti kentang, cabai, dan tanaman pangan lainnya. Namun ia kemudian menyadari bahwa fluktuasi harga komoditas sayuran yang tidak menentu dan proses produksi yang bergantung pada kondisi pasar menjadikan usaha tersebut tidak memberikan kepastian ekonomi yang memadai. Kesadaran inilah yang

⁵ Heri Sutrisno, "Potensi Pengembangan Kopi Arabika Spesialti di Kawasan Gunung Kerinci Provinsi Jambi", *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, Vol. 9, No. 3, Juli 2020, hlm. 345.

mendorongnya untuk mencari alternatif komoditas yang lebih menjanjikan dan lebih sesuai dengan potensi alam daerahnya.⁶

Pada tahun 2016, Abdul Aziz mulai mengenal dunia kopi secara lebih serius. Ketertarikannya tumbuh seiring makin tingginya minat para penikmat kopi terhadap kopi Arabika asal Kerinci yang dikenal memiliki cita rasa khas dan mulai banyak diperbincangkan di berbagai daerah. Kondisi ini memperkuat keyakinannya bahwa kopi Arabika Kerinci memiliki potensi pasar yang besar dan layak dikembangkan sebagai usaha. Ia pun membekali diri dengan pengetahuan budidaya kopi, teknik pengolahan pascapanen, dan standar mutu melalui berbagai pelatihan. Berbekal hal tersebut, Abdul Aziz mendirikan usaha kopi pada tahun 2017 dengan brand "Aziz Rukun Saudara", yang dibangun di atas lahan orang tuanya seluas kurang lebih 1.600 meter persegi di Desa Bengkolan Dua, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci.⁷

Dalam menjalankan usahanya, Abdul Aziz menerapkan metode pengolahan pascapanen yang terstandarisasi sesuai dengan kaidah kopi Aziz Rukun Saudara, di antaranya metode *fully washed*, *natural*, dan metode lainnya sesuai dengan permintaan pelanggan. Produk yang dihasilkan kemudian dipasarkan ke berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Sumatera, Kalimantan, hingga Sulawesi, melalui jaringan gerai-gerai kopi dan segmen wisatawan yang menjadikan "Aziz Rukun Saudara" sebagai oleh-oleh khas dari Kerinci. Untuk menopang kelancaran

⁶ Wawancara dengan Abdul Aziz Thohari, Desa Bengkolan Dua, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, pada 10 Februari 2026

⁷ Wawancara dengan Abdul Aziz Thohari, Desa Bengkolan Dua, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, pada 10 Februari 2026

produksi, Abdul Aziz juga mempekerjakan sekitar tiga belas orang tenaga kerja dari lingkungan sekitarnya, sehingga usahanya tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar.⁸

Proses yang terus berulang dengan penuh ketekunan selama bertahun-tahun akhirnya membuahkan hasil yang baik. Pada tahun 2023, Abdul Aziz Thohari berhasil meraih Juara 1 Kategori Kopi Arabika *Wash* pada Kontes Kopi Spesial Indonesia (KCSI) tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.⁹ Pencapaian bergengsi tersebut merupakan pengakuan resmi di tingkat nasional bahwa kopi Arabika Kerinci yang ia kembangkan memiliki kualitas yang mampu bersaing dan bahkan melampaui produk-produk kopi terbaik dari berbagai daerah penghasil kopi ternama di Indonesia. Kemenangan ini sekaligus memberikan dampak bagi komunitas petani kopi di Kabupaten Kerinci dan Provinsi Jambi secara keseluruhan.

Kisah perjalanan Abdul Aziz Thohari dari seorang petani biasa menjadi pengusaha kopi berprestasi di tingkat nasional merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji secara historis dan biografis. Perjalanan hidupnya mencerminkan bagaimana seorang individu dengan latar belakang keluarga petani sederhana mampu melakukan perubahan sosial dan ekonomi yang bermakna melalui kombinasi antara pendidikan formal, semangat belajar yang tidak pernah padam,

⁸ Wawancara dengan Abdul Aziz Thohari, Desa Bengkolan Dua, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, pada 10 Februari 2026

⁹ Sertifikat Kopi Spesial Indonesia (KCSI) Abdul Aziz Thohari. Tahun 2023. Lihat di Lampiran; Akun Instagram @azizarabikakerinci. [Online].

dukungan lingkungan sosial, dan komitmen teguh terhadap kualitas produk. Lebih dari itu, kisah Abdul Aziz juga merefleksikan dinamika yang lebih luas tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh petani muda Indonesia dalam mengembangkan komoditas pertanian lokal di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Melihat pentingnya kisah perjalanan hidup Abdul Aziz Thohari bagi pengembangan ilmu sejarah dan sebagai inspirasi bagi petani muda Indonesia, penulis memandang bahwa penelitian biografis terhadap tokoh ini layak untuk dilakukan. Melalui pendekatan biografi tematis dengan metode sejarah, penelitian ini berupaya merekonstruksi secara utuh perjalanan hidup Abdul Aziz Thohari mulai dari latar belakang keluarga dan pendidikannya, proses perubahannya dari petani menjadi pengusaha kopi, strategi dan hambatan yang ia hadapi, hingga puncak pencapaiannya sebagai Juara 1 KCSI 2023. Dari uraian di atas, judul yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah **"Dari Petani Menjadi Pengusaha Kopi: Biografi Abdul Aziz Thohari di Desa Bengkolan Dua, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci (2012–2023)"**.

B. Perumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana keadaan sosial dan keluarga yang menajadi latar belakang motivasi Abdul Aziz Thohari untuk berubah dari petani menjadi pengusaha kopi?

2. Bagaimana proses dan strategi yang ditempuh Abdul Aziz Thohari dalam membangun usaha kopi Arabika di Desa Bengkolan Dua, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci dari tahun 2012 hingga 2023?
3. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi Abdul Aziz Thohari dalam mengelola dan mengembangkan usaha kopi, dan bagaimana cara mengatasinya sehingga menjadi petani kopi yang sukses?

Penelitian sejarah memiliki batasan temporal (waktu) dan spasial (tempat) agar kajian lebih terarah dan sistematis. Batasan temporal penelitian ini adalah tahun 2012–2023. Tahun 2012 dipilih karena merupakan awal berdirinya usaha kopi Aziz Rukun Saudara oleh Abdul Aziz Thohari yang menandai perubahannya dari petani menjadi pengusaha kopi. Tahun 2023 menjadi tujuh tahun perjalanan usaha tersebut, termasuk pencapaian penting berupa kemenangan dalam KKSI 2023. Untuk melengkapi latar belakang biografi, penelusuran juga mencakup periode terutama masa kelahiran, pendidikan, dan awal karier bertani sejak 2012.

Untuk batasan spasial, penelitian ini mengambil Desa Bengkolan Dua, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi sebagai lokasi utama penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa di sinilah seluruh kegiatan usaha kopi Abdul Aziz Thohari berpusat dan dijalankan. Perlu dicatat bahwa fokus utama usaha Abdul Aziz bukanlah pada kegiatan budidaya atau pengelolaan lahan secara langsung, melainkan pada kegiatan pengolahan pascapanen kopi Arabika yang ia kelola secara profesional dan terstandarisasi di fasilitas miliknya di Desa Bengkolan Dua. Bahan baku berupa ceri kopi diperoleh melalui pembelian dari petani di sekitar kawasan Gunung Tujuh, sementara

kegiatan pengolahan, sortasi, dan pengemasan seluruhnya berlangsung di fasilitas Aziz Rukun Saudara di desa tersebut. Dari sinilah pula sebagian besar jaringan pemasaran yang menjangkau berbagai kota di Indonesia dibangun dan dikelola. Dengan demikian, Desa Bengkolan Dua merupakan pusat operasional usaha yang paling relevan untuk dikaji dalam konteks penelitian ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi dan menganalisis secara historis perjalanan hidup Abdul Aziz Thohari sebagai seorang petani yang berhasil berubah menjadi pengusaha kopi berprestasi di tingkat nasional dalam rentang tahun 2012–2023. Berikut poin yang akan menjadi tujuan penelitian:

1. Membahas latar belakang sosial, keluarga, dan pendidikan Abdul Aziz Thohari yang membentuk motivasi dan karakternya sebagai seorang wirausahawan kopi.
2. Menganalisis proses perubahan Abdul Aziz Thohari dari petani biasa menjadi pengusaha kopi, termasuk strategi yang diterapkan dalam membangun dan mengembangkan usaha "Aziz Rukun Saudara".
3. Menjelaskan hambatan dan tantangan yang dihadapi Abdul Aziz Thohari dalam perjalanan usahanya serta mengidentifikasi pencapaian-pencapaiannya, khususnya kemenangan dalam Kontes Kopi Spesial Indonesia 2023.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap proses perubahan Abdul Aziz Thohari dari petani biasa menjadi pengusaha kopi,

termasuk strategi yang diterapkan dalam membangun dan mengembangkan usaha "Aziz Rukun Saudara". Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji dinamika kewirausahaan pertanian di daerah-daerah penghasil komoditas unggulan di Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi yang nyata bagi petani muda di Kerinci khususnya dan Indonesia pada umumnya untuk berani berinovasi dan berubah menjadi pengusaha pertanian yang mandiri dan berdaya saing. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pemerintah daerah Kabupaten Kerinci dan para pemangku kebijakan dalam merancang program-program pemberdayaan petani kopi yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji kehidupan sosial ekonomi petani dan dinamika perkebunan rakyat di Indonesia telah banyak dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi tambahan, di antaranya:

Buku karya Syafiruddin yang berjudul "*Agribisnis Kopi untuk Praktisi*".¹⁰ Buku ini mengkaji dinamika agribisnis kopi Indonesia dari hulu ke hilir, mencakup tantangan produktivitas petani dan pentingnya teknik pascapanen serta akses pasar konteks yang relevan dengan perjalanan usaha Abdul Aziz Thohari. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pentingnya pengolahan pascapanen sebagai kunci peningkatan nilai ekonomi kopi rakyat. Perbedaannya adalah buku ini bersifat umum dan normatif sebagai panduan praktisi agribisnis,

¹⁰ Syafiruddin, *Agribisnis Kopi untuk Praktisi*, *Op Cit*, hlm. 45–67

sedangkan penelitian ini bersifat historis-biografis yang mengkaji secara mendalam perjalanan satu tokoh spesifik dalam konteks lokal Desa Bengkolan Dua, Kerinci.

Buku karya Sandra Aulia Zanny yang berjudul "*Pedoman Petani Kopi*".¹¹ Buku ini memandu pengelolaan usaha kopi meliputi branding, pemasaran, dan peningkatan mutu relevan untuk memahami praktik usaha Abdul Aziz dalam membangun merek "Aziz Rukun Saudara". Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya membahas strategi pengelolaan usaha kopi dari sisi kualitas dan pemasaran. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan: buku ini bersifat preskriptif dan teknis sebagai panduan bagi petani kopi secara umum, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk menganalisis bagaimana strategi-strategi tersebut secara nyata diterapkan dan berkembang dalam konteks kehidupan satu pelaku usaha kopi di dataran tinggi Kerinci.

Buku karya Sanusi Ismail yang berjudul "*Kopi Gayo: Kajian Historis dan Sosiologis*".¹² Buku ini mengkaji kopi Arabika dataran tinggi Aceh yang serupa kondisi geografis dan sosial-budayanya dengan Kerinci, sehingga berguna sebagai perbandingan analisis. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan historis dan sosiologis dalam mengkaji perkembangan kopi Arabika dataran tinggi Sumatera. Perbedaannya adalah buku ini berfokus pada kopi Gayo sebagai komoditas dengan kajian yang lebih bersifat kolektif dan komunal, sementara penelitian ini berfokus pada biografi tematis satu tokoh yaitu

¹¹ Sandra Aulia Zanny et al., *Buku Pedoman Petani Kopi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2019), hlm. 23–89

¹² Sanusi Ismail et al., "*Kopi Gayo: Kajian Historis dan Sosiologis*", (Banda Aceh: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, 2022), hlm. 34–78

Abdul Aziz Thohari dalam konteks kopi Arabika Kerinci yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang berbeda dari Gayo.

Skripsi karya Endang Sari yang berjudul “*Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Kopi Rakyat di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2000–2019*”.¹³ Skripsi ini relevan secara metodologis dan tematik karena sama-sama mengkaji kehidupan sosial ekonomi petani kopi dengan pendekatan historis, meski berbeda subjek dan lokasi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode sejarah dengan sumber lisan sebagai sumber primer utama, dan sama-sama mengkaji perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam komunitas petani kopi. Perbedaannya adalah penelitian Endang Sari mengkaji kehidupan petani kopi secara komunal di Jember yang didominasi kopi Robusta, sedangkan penelitian ini berfokus pada biografi satu tokoh pengusaha kopi Arabika Specialty di dataran tinggi Kerinci yang mencapai pengakuan nasional

Artikel karya Tuti Supatminingsih dan Thamrin Tahir yang berjudul “*Analisis Minat Petani Muda dalam Berwirausaha pada Bidang Pertanian Tanaman Kopi di Desa Osango, Kabupaten Mamasa*”.¹⁴ Artikel ini membahas hambatan wirausaha petani muda kopi modal dan lahan yang juga dialami Abdul Aziz, sehingga relevan sebagai pembandingan analisis. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji tantangan yang dihadapi petani muda

¹³ Endang Sari, "Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Kopi Rakyat di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2000–2019," Skripsi, Jember: Universitas Jember, 2024, hlm. 5–8

¹⁴ Tuti Supatminingsih dan Thamrin Tahir, "Analisis Minat Petani Muda dalam Berwirausaha pada Bidang Pertanian Tanaman Kopi di Desa Osango, Kabupaten Mamasa", *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 34–47

dalam berwirausaha di bidang kopi, termasuk keterbatasan modal dan akses pasar. Perbedaannya adalah artikel ini mengkaji minat berwirausaha secara kuantitatif di Mamasa, Sulawesi Barat, sementara penelitian ini menganalisis secara historis dan kualitatif bagaimana seorang pelaku wirausaha kopi secara nyata berhasil mengatasi hambatan tersebut dan mencapai prestasi nasional di Kerinci, Jambi.

Artikel karya Fauzan Azima yang berjudul “Perubahan *Petani Kopi Menjadi Wirausaha: Studi Kasus di Kawasan Kerinci Seblat*”.¹⁵ Artikel ini menganalisis perubahan petani kopi Kerinci Seblat menjadi wirausahawan mandiri melalui pelatihan, jaringan pasar, dan modal sosial. Wilayah kajiannya yang sama menjadikannya kerangka komparatif yang relevan untuk penelitian ini. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji proses perubahan petani kopi menjadi wirausaha di kawasan yang secara geografis berdekatan, yaitu Kerinci Seblat, dengan memanfaatkan modal sosial dan jaringan komunitas sebagai faktor penggerak perubahan. Perbedaannya adalah artikel Azima mengkaji beberapa petani sekaligus secara komparatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini berfokus secara mendalam pada satu tokoh melalui pendekatan biografi tematis historis yang menelusuri kronologi perjalanan hidup dari masa kecil hingga pencapaian nasional

Artikel karya Yuliani Dewi dan Hendra Saputra yang berjudul “*Kewirausahaan Petani Muda Kopi: Analisis Biografi dan Strategi Inovasi di*

¹⁵ Fauzan Azima et al., "Transformasi Petani Kopi Menjadi Wirausaha: Studi Kasus di Kawasan Kerinci Seblat", *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Vol. 19, No. 1, 2019, hlm. 34–50

Dataran Tinggi Jambi".¹⁶ Artikel ini mengkaji strategi wirausaha petani muda kopi dataran tinggi Jambi menggunakan pendekatan biografi, menemukan pola komitmen kualitas dan inovasi pengolahan. Konteks geografisnya yang sama menjadikannya landasan komparatif yang kuat untuk penelitian ini. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan biografi dalam mengkaji strategi wirausaha petani kopi muda di kawasan dataran tinggi Provinsi Jambi, dengan penekanan pada inovasi pengolahan pascapanen sebagai kunci keberhasilan. Perbedaannya adalah artikel Dewi dan Saputra mengkaji beberapa petani muda sekaligus secara tematis, sedangkan penelitian ini mendalami secara lebih komprehensif perjalanan hidup satu tokoh tunggal yang berhasil mencapai prestasi tertinggi di tingkat nasional melalui pendekatan sejarah yang lebih sistematis dan mendalam

Artikel karya Syamsul Rijal dan Reski Amalia yang berjudul "*Biografi Petani Kopi Arabika Gayo: Dari Kebun ke Pasar Internasional*".¹⁷ Artikel ini mengkaji perjalanan hidup petani kopi Arabika Gayo di Aceh Tengah yang berhasil menembus pasar ekspor internasional. Artikel ini menelusuri perubahan biografi petani kopi Arabika Gayo menuju pasar global. Relevan secara komparatif, meski perbedaannya terletak pada cakupan subjek beberapa petani sementara penelitian ini berfokus pada perubahan personal satu tokoh. Persamaannya dengan penelitian

¹⁶ Yuliani Dewi dan Hendra Saputra, "Kewirausahaan Petani Muda Kopi: Analisis Biografi dan Strategi Inovasi di Dataran Tinggi Jambi", *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 11, No. 3, 2023, hlm. 112–128

¹⁷ Syamsul Rijal dan Reski Amalia, "Biografi Petani Kopi Arabika Gayo: Dari Kebun ke Pasar Internasional", *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 88–102

ini adalah keduanya menggunakan pendekatan biografi dalam mengkaji petani kopi Arabika dataran tinggi Sumatera yang berhasil meningkatkan nilai produknya dan menembus pasar yang lebih luas. Perbedaannya adalah artikel Rijal dan Amalia meneliti beberapa petani kopi Gayo dengan orientasi pasar ekspor internasional di Aceh Tengah, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu tokoh petani kopi Arabika di Kerinci yang pencapaiannya lebih berorientasi pada pengakuan kualitas di kompetisi nasional, dengan konteks sosial-budaya transmigran yang berbeda secara signifikan dari konteks masyarakat Gayo yang merupakan penduduk asli kawasannya.

Tesis Prima Irna Mela berjudul "*Petani Kopi dan Koperasi Solok Radjo di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok (1998–2018)*" ditulis tahun 2019 di Universitas Andalas. Penelitian ini mengkaji hubungan petani kopi dengan koperasi dalam pengembangan kopi Arabika di Solok melalui pendekatan sejarah sosial ekonomi. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosial ekonomi, mengkaji kopi Arabika di dataran tinggi Sumatera, serta memanfaatkan sumber lisan dan dokumen lokal. Keduanya juga membahas upaya peningkatan nilai ekonomi kopi melalui penguatan kelembagaan dan akses pasar. Perbedaannya, tesis tersebut berfokus pada hubungan kelembagaan antara petani dan koperasi (bersifat komunal), sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada biografi Abdul Aziz Thohari sebagai individu. Penelitian ini

lebih menonjolkan inovasi pascapanen dan strategi wirausaha mandiri berbasis merek pribadi tanpa bergantung pada koperasi.¹⁸

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas fenomena perubahan petani kopi di Indonesia, namun penelitian ini memiliki perbedaan karena secara khusus mengkaji perjalanan hidup Abdul Aziz Thohari sebagai petani yang berhasil berubah menjadi pengusaha kopi berprestasi di tingkat nasional. Kajian ini menyoroti proses pembangunan usaha, inovasi dalam pengolahan kopi Aziz Rukun Saudara, serta kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat di Desa Bengkolan Dua. Selain itu, penelitian biografis mengenai sosok Abdul Aziz Thohari belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga studi ini penting untuk mengisi kekosongan kajian tentang petani kopi Kerinci dengan memadukan aspek perubahan personal, strategi wirausaha, dan pencapaian prestasi nasional secara komprehensif.

E. Kerangka Analisis

Kajian ini mengkaji tentang "Abdul Aziz Thohari Dari Petani Menjadi Pengusaha Kopi di Desa Bengkolan Dua Kabupaten Kerinci (2012–2023)". Secara administratif, Desa Bengkolan Dua merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.¹⁹ Desa ini berada di dataran tinggi berbatasan dengan Taman Nasional Kerinci Seblat,

¹⁸ Prima Irna Mela. 2019. *Petani Kopi dan Koperasi Solok Radjo di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok (1998–2018)*. Tesis S2. Padang: Program Pascasarjana Kajian Sejarah, Universitas Andalas, hlm. 1–25. Tersedia di: <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/54789>, diakses Februari 2026.

¹⁹ Profil Desa Bengkolan Dua Tahun 2021 (Kerinci: Kantor Kepala Desa Bengkolan Dua, 2021), hlm. 2

kondusif untuk pertanian kopi Arabika berkualitas tinggi. Dalam penulisan ini, istilah "Desa Bengkolan Dua" digunakan secara konsisten untuk merujuk pada wilayah kajian yang menjadi lokasi utama seluruh kegiatan usaha kopi Abdul Aziz Thohari, mulai dari budidaya, pengolahan pascapanen, hingga pemasaran produk "Aziz Rukun Saudara".

Bentuk biografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah biografi tematis. Biografi tematis menurut Joko Sayono merupakan jenis penulisan biografi yang hanya berfokus pada satu aspek tertentu dari kehidupan tokoh, misalnya perjuangan, pemikiran, atau kiprahnya dalam bidang tertentu, tanpa menuliskan seluruh riwayat hidupnya secara lengkap dan menyeluruh.²⁰ Biografi tematis menekankan kontribusi tokoh pada aspek yang paling relevan bagi tujuan penelitian. Berbeda dengan biografi naratif yang menceritakan seluruh perjalanan hidup seseorang dari lahir hingga akhir hayatnya, biografi tematis memberikan ruang analisis yang lebih mendalam terhadap dimensi tertentu dari kehidupan tokoh yang memiliki nilai sejarah dan sosial yang.²¹

Biografi Abdul Aziz Thohari dalam skripsi ini tergolong sebagai biografi tematis, karena penulisannya memfokuskan kajian pada tema perubahannya dari seorang petani biasa menjadi pengusaha kopi Aziz Rukun Saudara berprestasi nasional. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa aspek perubahan sosial ekonomi Abdul Aziz Thohari merupakan dimensi yang paling relevan dan layak diangkat sebagai kajian historis. Sebagaimana dikemukakan oleh

²⁰ Joko Sayono, "Biografi dan Studi Tokoh Sejarah", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 5, No. 1 (2011), hlm. 3.

²¹ *Ibid*, hlm. 6.

Hamdan Daulay bahwa penulisan biografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kehidupan seseorang, tetapi juga sebagai upaya untuk memahami bagaimana seorang individu merespons tantangan zamannya dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat di sekitarnya.²²

Pendekatan ini tepat karena fokus kajiannya pada perubahan sosial ekonomi Abdul Aziz tahun 2012–2023, mencakup strategi, hambatan, dan pencapaian dalam membangun usaha Aziz Rukun Saudara. Perjalanan hidup Abdul Aziz tidak dikisahkan secara menyeluruh dari masa kelahirannya, melainkan difokuskan pada momen-momen perubahan yang paling menentukan dalam perjalanannya dari seorang petani hortikultura biasa menjadi seorang pengusaha kopi dengan nama Aziz Rukun Saudara. Biografi tematis ini berfungsi sebagai jendela untuk memahami dinamika perubahan petani menjadi penngusaha kopi Aziz Rukun Saudara Indonesia.

Penelitian ini juga tergolong sejarah pedesaan, karena mengkaji kehidupan sosial ekonomi petani serta perubahan yang terjadi akibat berkembangnya usaha kopi Aziz Rukun Saudara di Desa Bengkolan Dua. Sejarah pedesaan tidak terlepas dari persoalan petani. Menurut Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo, petani sebagai pelaku utama budidaya memiliki pengetahuan turun-temurun yang diperkuat pelatihan formal, guna mengelola usahanya secara efisien dan berdaya saing.²³

²² Hamdan Daulay, *Biografi Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A.* (Yogyakarta: IDEA Press, 2013), hlm. 12.

²³ Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 171

Di Desa Bengkolan Dua, petani kopi menjadi pilar utama dalam budidaya dan pengolahan kopi Arabika, yang tidak hanya menjadi mata pencaharian utama tetapi juga bagian dari tradisi pertanian turun-temurun di kawasan dataran tinggi Kerinci. Abdul Aziz Thohari sendiri pada awalnya menjalankan aktivitas pertanian sebagaimana petani pada umumnya di daerah tersebut, sebelum kemudian berubah menjadi pengusaha kopi Aziz Rukun Saudara berprestasi nasional.

Untuk memahami proses perubahan sosial ekonomi Abdul Aziz Thohari, penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi (*Diffusion of Innovations Theory*) yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers dan dikutip dalam buku Soerjono Soekanto. Rogers berpendapat bahwa perubahan akan berjalan jika ada yang memperkenalkan dan menjalankannya, dan jika inovasi yang dilakukannya terbukti berhasil, maka akan diikuti oleh masyarakat lainnya.²⁴ Menurut teori ini, masyarakat dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan kecepatan menerima perubahan, yaitu *innovators*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, dan *laggards*. Mengikuti teori ini, Abdul Aziz Thohari dapat diposisikan sebagai *innovator* di kalangan petani kopi Kerinci yang secara konsisten menerapkan metode pengolahan kopi Aziz Rukun Saudara berstandar tinggi, sehingga menjadi *agent of change* bagi petani-petani lain di sekitarnya

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep *ethnic entrepreneurship* yang dikemukakan oleh Leo-Paul Dana. Dana menyatakan bahwa kewirausahaan etnik adalah praktik wirausaha yang berakar pada konteks sosial, budaya, dan

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 273

komunitas lokal sebagai landasan membangun usaha.²⁵ Konsep ini relevan karena wirausaha Abdul Aziz berakar pada identitas lokal, jaringan komunitas petani Kerinci, dan semangat mengangkat kopi Arabika Kerinci di kancah nasional.

Kerangka analisis penelitian ini juga menggunakan konsep petani (*peasant*) sebagai landasan untuk memahami kondisi awal tokoh sebelum mengalami perubahan sosial ekonomi. Chayanov berpendapat bahwa ekonomi petani memiliki logika tersendiri yang berbeda dari logika kapitalis, di mana petani bekerja berdasarkan keseimbangan antara kebutuhan konsumsi keluarga dan beban kerja, bukan semata-mata mengejar keuntungan maksimal.²⁶ Lebih jauh, Eric R. Wolf yang dikutip dalam buku Rahardjo menjelaskan bahwa petani adalah kelompok sosial yang kehidupan ekonominya bergantung pada lahan dan hasil alam, dengan orientasi produksi yang pada dasarnya bersifat subsisten dan terbatas pada lingkungan komunitas lokalnya.²⁷

Soetrisno dalam *Menuju Masyarakat Partisipatif* menjelaskan bahwa petani Indonesia umumnya berada dalam posisi struktural yang lemah akibat keterbatasan akses modal, informasi, dan teknologi, sehingga perubahan menjadi pelaku usaha mandiri membutuhkan dorongan internal sekaligus dukungan lingkungan sosial-ekonomi.²⁸ Sementara itu, Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo dalam *Pengantar*

²⁵ Leo-Paul Dana, *Entrepreneurship and Religion*. (Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2010), hlm. 5

²⁶ A.V Chayanov, *The Theory of Peasant Economy* (Wisconsin: The University of Wisconsin Press, 1986) ", hlm. 6

²⁷ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm. 78

²⁸ Loekman Soetrisno, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 87.

Sosiologi Pedesaan dan Pertanian menegaskan bahwa perubahan orientasi petani dari subsisten ke komersial merupakan bagian dari proses modernisasi pertanian yang melibatkan pergeseran nilai, pola pikir, dan strategi produksi secara menyeluruh.²⁹

Perubahan Abdul Aziz Thohari dapat dipahami melalui empat kerangka: biografi tematis, sejarah sosial ekonomi, difusi inovasi, dan kewirausahaan etnik—guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang perjalanan hidupnya bagi sejarah pertanian kopi Kerinci dan Indonesia.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai pendekatan utama dalam penulisan karya ilmiah. Metode ini bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara kritis dan sistematis melalui penelusuran sumber-sumber yang relevan. Sebagaimana dijelaskan Gilbert J. Garraghan, metode sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip yang digunakan sebagai panduan sistematis untuk mengumpulkan, menilai secara kritis, dan menyajikan sumber sejarah dalam bentuk sintesis tertulis.³⁰ Metode ini melibatkan empat tahapan pokok, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses penelusuran dan pengumpulan sumber sejarah yang mencakup sumber primer dan sekunder.³¹ Sumber primer

²⁹ Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 143.

³⁰ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 33–34.

³¹ Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Yogyakarta: Buku Belaka, 2021), hlm. 17

diperoleh melalui wawancara langsung dengan Abdul Aziz Thohari di Desa Bengkolan Dua, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, serta dengan anggota keluarga, istri, dan karyawannya. Wawancara dilakukan menggunakan metode sejarah lisan, yakni metode yang menggali pengalaman dan perspektif langsung dari pelaku sejarah.³² Dokumen pribadi seperti piagam penghargaan KCSI 2023, dokumentasi produk "Aziz Rukun Saudara", foto kegiatan usaha, dan catatan perjalanan usaha turut menjadi sumber primer. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan karya tulis akademik yang relevan dengan tema penelitian.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu pengujian keaslian dan kredibilitas sumber melalui kritik internal dan eksternal.³³ Kritik internal (autentisitas) dilakukan dengan memilih informan yang tepat, yakni Abdul Aziz Thohari selaku pelaku utama beserta pihak-pihak yang berinteraksi langsung dengannya. Kritik eksternal (kredibilitas) bertujuan memastikan konsistensi dan keakuratan isi informasi yang diperoleh. Menurut Garraghan, kritik sumber merupakan inti dari seluruh prosedur ilmiah dalam penelitian sejarah untuk menentukan kelayakan sumber bagi penyusunan narasi yang akurat.³⁴

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah melalui kritik sumber dengan cara membandingkan dan menyusunnya dalam kesatuan yang logis. Sumber lisan dan tulisan ditafsirkan secara objektif hingga

³² Nina Herlina, *Metode Sejarah, Edisi Revisi*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 32

³³ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP, 2003), hlm. 15.

³⁴ Gilbert J. Garraghan, *Op.Cit*, hlm. 168

membentuk narasi faktual. Sebagaimana ditegaskan Sartono Kartodirdjo, interpretasi menuntut penggunaan pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk menjelaskan kausalitas dan konteks sosial, bukan sekadar deskripsi peristiwa.³⁵ Dalam penelitian ini, perubahan Abdul Aziz Thohari dianalisis tidak hanya sebagai kisah individual, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial-ekonomi pertanian kopi Arabika Kerinci yang lebih luas, termasuk dengan menggunakan teori kewirausahaan etnis Leo-Paul Dana yang relevan untuk menganalisis strategi usaha yang berakar pada identitas lokal.³⁶

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, kronologis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.³⁷ Mengikuti kaidah Garraghan, penulisan disajikan secara kohesif dengan menghubungkan fakta individual dengan konteks sejarah yang lebih luas, sehingga makna menyeluruh dari perjalanan hidup tokoh dapat dipahami secara utuh oleh pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisan. Adapun sistematika kepenulisannya:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang memberikan informasi awal dari penelitian ini, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

³⁵ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah, Op.Cit*, hlm. 22

³⁶ Leo-Paul Dana, *Op.Cit*. hlm. 323–339

³⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 4–5

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 akan menguraikan secara rinci mengenai latar belakang kehidupan Abdul Aziz Thohari, mulai dari riwayat keluarga dan masa kecil, latar belakang pendidikan, kondisi sosial ekonomi lingkungan Desa Bengkolan Dua, hingga motivasi awalnya memasuki dunia kopi.

Bab 3 masuk pada proses perubahan Abdul Aziz Thohari dari petani biasa menjadi pengusaha kopi, yang mencakup masa awal bertani dan pengenalan kopi pada periode 2012–2016, pendirian usaha "Aziz Rukun Saudara" pada tahun 2017, serta perkembangan usaha dari tahun ke tahun hingga 2023.

Bab 4 akan membahas strategi, hambatan, dan pencapaian Abdul Aziz Thohari dalam mengelola dan mengembangkan usaha kopinya, mulai dari strategi menjaga kualitas produk, pengelolaan tenaga kerja dan operasional usaha, hambatan dan tantangan yang dihadapi, hingga puncak pencapaiannya sebagai Juara 1 Kategori Kopi Arabika *Wash* pada Kontes Kopi Spesial Indonesia 2023.

Bab 5 merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan terhadap uraian yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, sekaligus menyampaikan kontribusi penelitian terhadap kajian biografi historis di Indonesia.